

Gerhana dalam Perspektif Hadis

Muhammad Razesh Musyarraf ^{1*}, Muhammad Alif ²

^{1,2} Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 211370011.muhammad@uinbanten.ac.id

Abstract. *This study explores the phenomenon of eclipses from the perspective of Islamic prophetic traditions (hadith), aiming to understand the theological and ritual responses to such celestial events in Islamic teachings. Despite being predictable astronomical occurrences, eclipses have often been associated with myths and superstitions in various cultures. The study investigates how Islamic teachings demystify these phenomena through authentic hadiths. Using a qualitative method with a thematic and historical approach, primary data were drawn from digital hadith sources such as *Maktabah Syamilah*, *Hadith Soft*, and the *Encyclopedia of Hadith: The Nine Imams*. The analysis identified ten relevant hadiths, which were grouped into three main themes: the meaning of eclipses, the spiritual wisdom behind them, and prescribed religious practices. Findings show that Islam emphasizes eclipses as signs of God's greatness, unrelated to death or birth events, and calls for reflective acts such as prayer and charity. This research contributes to the discourse on how religious texts provide a rational and spiritual framework for natural phenomena*

Keywords: *Eclipse; Hadith; Islamic Theology; Phenomena; Religion.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena gerhana dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW untuk memahami respons teologis dan praktik ibadah yang dianjurkan dalam Islam terhadap peristiwa alam tersebut. Meskipun gerhana merupakan fenomena astronomi yang dapat diprediksi, dalam berbagai budaya sering dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan tak berdasar. Islam hadir untuk meluruskan pandangan tersebut melalui hadis-hadis sahih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik dan historis. Sumber data primer diperoleh dari literatur digital hadis seperti *Maktabah Syamilah*, *Hadits Soft*, dan *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Hasil analisis menemukan sepuluh hadis terkait gerhana yang dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: makna gerhana, hikmah spiritual di baliknya, dan tata cara ibadah yang dianjurkan. Temuan menunjukkan bahwa Islam memaknai gerhana sebagai tanda kebesaran Allah, bukan pertanda musibah atau kematian, dan mendorong umat untuk melakukan refleksi diri melalui salat dan sedekah. Kajian ini memperkuat peran teks keagamaan dalam memberikan pemahaman rasional dan spiritual terhadap fenomena alam.

Kata kunci: Fenomena; Gerhana; Hadis; Keagamaan; Teologi Islam.

1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Arab, gerhana dikenal dengan istilah *kusūf* (untuk matahari) dan *khusūf* (untuk bulan). Kata *kusūf* lebih dikenal untuk menyatakan gerhana matahari sedangkan kata *khusūf* untuk gerhana bulan (Al-Khalīl, 2019). Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *eclipse* (NASA, 2023). *Kusūf* artinya menutupi; menggambarkan adanya fenomena alam bahwa (dilihat dari bumi) bulan menutupi matahari, sehingga terjadi gerhana matahari (Ilyas, 2004). Adapun *khusūf* berarti memasuki; menggambarkan adanya fenomena alam bahwa bulan memasuki bayangan bumi, sehingga terjadi gerhana bulan. Sering juga digunakan bentuk ganda *kusufain* dan *khusufani* untuk menyebut gerhana matahari dan gerhana bulan sekaligus (Shihab, 2007). Dalam astronomi, fenomena *eclipse* diartikan sebagai tertutupnya arah pandang pengamat ke benda langit oleh benda langit lainnya yang lebih dekat dengan pengamat (Ridwan, 2016). Gerhana matahari adalah peristiwa tertutupnya sinar matahari oleh bulan sebagian atau seluruhnya sehingga matahari tidak tampak dari bumi secara keseluruhan pada saat gerhana matahari total dan sebagiannya pada saat gerhana sebagian.

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025; Revisi: 30 Agustus 2025; Diterima: 23 September 2025; Terbit: 25 September 2025.

Terjadi pada saat siang hari pada saat konjungsi/*ijtima* ', yaitu pada saat matahari, bulan dan bumi berada pada bujur astronomi yang sama serta bayangan bulan akan mengenai bumi. Gerhana bulan adalah peristiwa saat sebagian atau keseluruhan wajah bulan yang dalam fase purnama tertutup oleh bayangan bumi. Sehingga bulan menjadi tampak gelap; ada kalanya sebagian pada saat gerhana sebagian ataupun seluruhnya pada saat gerhana bulan total. Itu terjadi bila bumi berada di antara matahari dan bulan pada satu bujur astronomi yang sama, sehingga sinar matahari tidak dapat mencapai bulan karena terhalangi oleh bumi. Konjungsi suatu objek benda langit dalam hal ini adalah bulan dengan matahari- seperti yang terlihat dari bumi, terjadi jika perbedaan bujur dengan matahari berharga nol. Konjungsi bulan ini menjadi acuan untuk menentukan awal bulan dalam sistem penanggalan Kamariah/Hijriah. (Zaman, 2016)

Secara ilmiah, bumi mengelilingi matahari sebagai pusat tata surya, sedangkan bulan merupakan satelit alami bumi yang juga mengorbit mengelilinginya. Dalam pergerakan ini, terdapat saat-saat di mana bulan berada di antara matahari dan bumi. Namun, posisi tersebut tidak selalu berada dalam satu garis lurus karena orbit bulan terhadap bumi memiliki kemiringan sekitar 5 derajat terhadap orbit bumi mengelilingi matahari (ekliptika). Ketika bulan berada tepat pada satu garis lurus antara matahari dan bumi, maka cahaya matahari akan terhalangi oleh bulan dan menimbulkan fenomena gerhana matahari, baik sebagian maupun total, tergantung pada posisi pengamat di bumi. (Rees, 2020) Dan ini terjadinya gerhana matahari. Gerhana matahari total akan terlihat dari wilayah kecil di bumi. Orang-orang akan melihat gerhana total saat berada ditengah bayangan bulan Ketika menyentuh bumi, langit akan menjadi sangat gelap seperti malam hari. Proses terjadinya gerhana matahari total adalah saat matahari, bulan, dan bumi berada dalam satu garis lurus. (Mujab, 2014)

Ketika bumi berada di antara matahari dan bulan, akan tetapi posisinya belum tentu segaris. pada saat keadaan ini bumi menghadap ke arah bulan dengan penuh yang tersinari oleh matahari, dan yang kita kenal itu bulan purnama. Pada saat tertentu bumi segaris dengan bulan dan matahari dan juga mengakibatkan bayangan bumi menutupi bulan sedikit demi sedikit. Inilah yang disebut sebagai gerhana bulan. (Brilianta, n.d.)

Dalam ajaran Islam gerhana adalah suatu penelitian astronomi biasa yang tidak dikaitkan dengan mitos atau hal-hal tertentu. Juga tidak ada ritual-ritual yang harus dilakukan saat terjadinya gerhana, baik gerhana matahari atau gerhana bulan. (Fauziah & Kurniawan, 2022) Fenomena gerhana merupakan bagian dari peristiwa astronomi yang sejak dahulu telah menarik perhatian manusia dari berbagai latar belakang keilmuan dan kepercayaan. Dalam

pandangan astronomi, gerhana adalah kejadian alam yang dapat dihitung dan diprediksi secara ilmiah, berdasarkan posisi relatif bumi, bulan, dan matahari.(Zaman, 2016)

Gerhana matahari terjadi ketika bulan berada di antara bumi dan matahari, menutupi cahaya matahari sebagian atau seluruhnya. Sementara itu, gerhana bulan terjadi ketika bumi berada di antara matahari dan bulan, sehingga bayangan bumi menutupi bulan secara parsial maupun total.(Fauziah & Kurniawan, 2022)

Dalam Islam, segala fenomena alam diyakini sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat kauniyah). Gerhana, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW, tidak dikaitkan dengan musibah, kematian, ataupun kelahiran seseorang. Sebaliknya, Islam memandang gerhana sebagai momen reflektif untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui ibadah, seperti salat gerhana, dzikir, dan sedekah.(Kasim, 2018) Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan: *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang..."* (HR. Bukhari-Muslim).

Kajian hadis dalam memahami fenomena gerhana menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yakni menghimpun berbagai hadis yang berkaitan dengan tema tertentu untuk ditelaah makna, konteks, dan keterkaitannya. Dalam ilmu dirayah, validitas hadis dianalisis melalui dua aspek utama: sanad (rantai perawi) dan matan (isi teks). Sementara itu, dalam ilmu falak (astronomi Islam), fenomena gerhana menjadi salah satu objek utama untuk menentukan waktu-waktu ibadah, termasuk salat *kusuf* dan *khusuf*.(Mufidah et al., 2022)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Sumber data primer berupa hadis-hadis dari Mashadir Ashliyah digital dari *Maktabah Syamilah*, *Hadis Soft* dan *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*. Dan sumber sekunder yang meliputi tulisan-tulisan terkait gerhana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada studi-studi sebelumnya sebagai acuan. Penelitian ini menerapkan metode tematik, metode kontemporer dan metode pendekatan historis. Adapun langkah-langkah pengumpulan hadis yaitu 1. Mengumpulkan hadis yang terkait dengan gerhana 2. Menganalisis sanad 3. Menganalisis matan 4. Mempelajari konteks hadis 5. Membandingkan hadis dengan hadis yang lain untuk menentukan kesamaan dan perbedaan.(Darmalaksana, 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini merupakan hasil dari pencernaan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Perdebatan ini menafsirkan temuan-temuan ilmiah tentang gerhana dari perspektif hadis. Temuan-temuan dari penelitian dan perdebatan ini ditunjukkan di bawah ini.

Penelitian ini menggunakan metode tematik dalam menganalisis hadis-hadis terkait fenomena gerhana. Dalam lingkup ilmu dirayah hadis. Adapun hasil penelitian ini yaitu tema-tema hadis berkenaan dengan Gerhana. Tematik hadis dilakukan melalui pelacakan dengan kata kunci “menjaga,” “kapan pun ,” “tetap,” “mencoba,” dan “selalu” pada Maktabah Syamilah, Hadits Soft dan Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam.

Hasil penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang telah disebut pada metode penelitian di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan dengan tema gerhana ditemukan 10 sample hadis. Setelah dilakukan *grouping codes into themes*, 10 hadis tersebut diklasifikasi ke dalam 3 tema gerhana yang masing-masingnya terdiri dari 3 hingga 4 sub tema yang rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. (Glaser & Strauss, 1998)

Tabel.1 Tema-tema Hadis.

No	Kode Final/Caption Hadis	Data Hadis
A. Pengertian Gerhana		
1	Fenomena gerhana sebagai kuasa Allah	Sunan Ibnu Majah No 4045
2	Gambaran mengerikan tentang neraka	Shahih Bukhari No 413
3	Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi persaudaraan	Musnad Ahmad No 25686
B. Hikmah Kejadian Fenomena Gerhana		
1	Rasa malas dan lemahnya iman	Shahih Bukhari No 706
2	Pengingat yang kuat akan kekuasaan Allah	Shahih Bukhari No 983
3	Pentingnya memberi dengan keikhlasan dan niat baik	Sunan Abu Daud No 1006
4	Tanda kebesaran Allah	Sunan Darimi No 29
C. Sholat Gerhana dan Mitos Gerhana		
1	Tata cara sholat gerhana	Sunan Abu Daud No 1003
2	Ketakutan dan kecemasan yang tidak perlu	Shahih Bukhari No 982
3	Menyikapi fenomena gerhana	Musnad Ahmad No 17508

Berdasarkan Tabel 1: Tema-tema Hadis di atas melalui konstruksi makna, maka Gerhana dalam perspektif Hadis menunjukkan hal-hal berikut:

Pengertian gerhana

Matahari dan bulan adalah benda langit yang dikenal oleh manusia di Bumi. Peredarannya yang teratur merupakan perintah dari Pencipta alam semesta, Allah SWT.

Gerhana matahari atau bulan adalah salah satu kejadian yang dihasilkan oleh pergerakan dinamis kedua benda ini. Gerhana bulan terjadi ketika bulan bergerak masuk ke dalam bayangan inti bumi, sehingga cahaya bulan, yang merupakan pantulan cahaya matahari, tidak terlihat dari planet kita. Gerhana matahari terjadi ketika bulan secara fisik menghalangi sinar matahari untuk mencapai bumi, sehingga matahari tidak dapat dilihat dari bumi.

Fenomena ini, yang terjadi secara alami selama periode tertentu dalam setahun, memunculkan berbagai reaksi dari masyarakat. Beberapa di antaranya mengaitkan fenomena gerhana dengan kepercayaan lokal yang baru muncul. Bahkan kejadian ini sering dikaitkan dengan kelahiran atau kematian seseorang, atau sebagai peringatan akan adanya tragedi yang akan menimpa penduduk setempat.

Namun, agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* datang untuk meluruskan pemikiran-pemikiran tersebut dan menuntun manusia kepada aqidah yang benar. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ini mengajarkan bahwa kepercayaan terhadap mitos-mitos tersebut tidak benar karena bulan dan matahari yang mengalami peristiwa gerhana merupakan bukti kebenaran Allah SWT, sehingga mendorong kita untuk melaksanakan ibadah tertentu, yaitu salat gerhana.(Mujab, 2014)

Hikmah kejadian fenomena gerhana

Gerhana adalah fenomena alam yang dapat diprediksi secara astronomis, bukan tanda kelahiran atau kematian, melainkan momen untuk merenungkan keagungan Allah. Oleh karena itu, umat Islam memaknai kemunculan gerhana dengan melakukan salat gerhana secara individu maupun berkelompok di masjid atau mushalla, serta mengumandangkan takbir dan sedekah.(Zaman, 2016)

Selanjutnya hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa gerhana antara lain: (1) Gerhana adalah peristiwa alam yang menunjukkan ketundukan alam pada Khaliqnya (Penciptanya). Maka selayaknya kita juga menunjukkan ketaatan kepada Allah dengan melakukan salat gerhana. Matahari dan bulan tak pernah penyalahi hukum-Nya, sehingga manusia pun dapat memperkirakan secara tepat waktu terjadinya gerhana. Manusia karena nafsunya sering kali, sengaja atau tak sengaja, menyalahi hukum Allah, maka sudah selayaknya peristiwa gerhana mengingatkan kita untuk memperbanyak istighfar. (2) Matahari dan bulan bisa beriringan dan berdampingan memperlihatkan keharmonisan yang kadang menunjukkan fenomena cincin atau mahkotanya yang indah (korona)³⁸ yang biasanya tidak terlihat. Bagi para saintis, momentum gerhana matahari total dapat dijadikan sumber data “membongkar rahasia matahari”, terutama struktur matahari, ledakan serta fenomena temperatur matahari. Ini mengajarkan kita untuk juga dapat berjalan beriringan dan ber dampingan dengan sesama

manusia, maka sudah selayaknya itu direpresentasikan dalam bentuk anjuran memperbanyak sedakah. Lalu khatib pun perlu mengingatkan bahwa gerhana matahari adalah fenomena alam yang tidak terkait dengan kelahiran atau kematian seseorang dan tidak terkait dengan nasib manusia atau bencana alam, tetapi merupakan sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya di alam. (Jayusman, 2011)

Sholat gerhana

Waktu pelaksanaan salat gerhana lebih baik jika dilakukan setelah terjadinya gerhana, melihat masalah yang ditimbulkan dalam pelaksanaannya. Hal dapat dijadikan pengamat (observasi) agar dapat mengambil pelajaran dari pergerakan fenomena gerhana. Masalah yang ditimbulkan akan menjadi besar jika pelaksanaan salat dilakukan setelah melihat gerhana. Menurut Al-Syatiby bahwa masalah yang ditinjau dari segi artinya yaitu sesuatu yang menguatkan keberlangsungan dan menyempurnakan kehidupan manusia, serta memberikan pelajaran. (Amiruddin et al., 2023)

Hukum melaksanakan shalat gerhana matahari dan gerhana bulan adalah Sunah Muakkadah. Hukum tersebut disepakati oleh mayoritas ulama/*Fuqaha*, sebagaimana dikemukakan oleh masing-masing *Al-Sayyid Sabiq* dalam kitab *Fiqh al-Sunnah*, *Wahbah al-Zuhaili* dalam kitab *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, serta Muhammad Bakr Ismail dalam kitab *al-Fiqh al-Wadih*.

Alasan disunnahkannya ibadah ini sudah jelas karena banyaknya hadis yang meriwayatkan tentang sikap dan perbuatan Nabi yang melakukan shalat gerhana saat melihat gerhana, serta adanya perintah secara lisan yang beliau sampaikan kepada sahabatnya untuk melakukan shalat gerhana saat gerhana terlihat. Seperti riwayat dari Qabishah al-Hilali, *inkasafat alsyams fakharaja rasulullah fashalla rak'atain...faiza ra'aitum zalika fashallu'*. (telah terjadi gerhana matahari, maka Rasulullah keluar ke masjid untuk shalat 2 raka'at apabila kalian melihat gerhana maka shalatlah).

Meski demikian, adapula ulama yang menganggap perintah shalat dalam hadis tersebut sebagai dalil wajibnya shalat gerhana. Seperti Abu Awwanah. Sebagaimana ditulis oleh al-Shan'ani dalam *Subulu al-Sala m*. Namun pendapat tersebut lemah karena sesuai hadis Bukhari Muslim ketika ada orang yang bertanya tentang ibadah apa saja yang wajib untuk dia jalankan, Nabi menjawab, shalat 5 waktu. Sahabat tersebut bertanya lagi ,apakah masih ada kewajiban bagi saya yang lain? Nabi menjawab, tidak ada lagi kecuali jika anda mau melaukukan *tathawwu'* (ibadah sunnah).

Hukum shalat gerhana tersebut (sunah) mencakup shalat gerhana bulan, sebagaimana hadis riwayat Ibnu Hibban dalam kitab *al-Tsiqat*, serta shalat gerhana matahari, sebagaimana

hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Bagi siapa saja yang termasuk kategori orang yang wajib menjalankan shalat fardhu, baik ia laki-laki maupun perempuan sunah untuk menjalankannya. Sementara bagi anak-anak dan orang yang sudah tua disunahkan untuk menghadiri shalat gerhana tersebut.(Kasim, 2018)

Mitos gerhana

Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur dengan perintah malaikat Jibril. Ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Quran ialah surah al-Alaq 1-5, dengan anjuran untuk membaca. Al-quran terdiri atas 114 surah yang terbagi atas 30 juz, dan barang siapa yang membaca dan mengamalkannya akan mendapat syafaat di hari kiamat kelak. Dalam konteks ini, Al-Quran juga membahas perihal gerhana yang tersebar dalam beberapa surah.

Aspek hukum ini, fungsionalisasi ilmu falak ditujukan untuk menentukan dan menetapkan waktu kapan terjadinya gerhana, baik bulan maupun matahari. Yang mana kedua fenomena ini merupakan hal yang di sunnahkan untuk mengerjakan ibadah shalat maupun zakat, sebagaimana diketahui bahwa fenomena ini tidak luput dari peranan Allah swt.(Mufidah et al., 2022)

Mitos seputar gerhana, khususnya yang dikaitkan dengan kematian, pernah muncul dalam konteks meninggalnya putra Nabi Muhammad SAW yang bernama Ibrahim saat masih kecil. Peristiwa gerhana yang terjadi bersamaan dengan wafatnya Ibrahim menimbulkan anggapan bahwa gerhana merupakan pertanda kematian. Namun, Nabi segera meluruskan pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa gerhana tidak terjadi karena hidup atau matinya seseorang, melainkan merupakan tanda kebesaran Allah.(Mujab, 2016)

Di masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan Jawa, berkembang pula berbagai mitos lokal terkait gerhana. Misalnya, sebagian masyarakat memercayai bahwa gerhana terjadi karena matahari atau bulan sedang 'dimakan' makhluk gaib seperti buto. Untuk mengusirnya, masyarakat menabuh lesung (alat penumbuk padi dari kayu) secara beramai-ramai agar makhluk tersebut takut dan pergi.(Zaman, 2016) Ada pula tradisi memukul pohon kelapa atau benda keras lainnya untuk 'membangunkan' matahari atau bulan dari ancaman tersebut. Praktik-praktik ini, meskipun telah menjadi bagian dari tradisi lokal, tidak memiliki dasar ilmiah maupun dalil agama yang sah. Mitos lainnya yang berkembang di masyarakat antara lain: (1) Memukul-mukul pohon kelapa atau yang sejenisnya untuk membangunkan bulan atau matahari supaya tidak di makan gerhana. Tindakan ini tidak masuk akal menurut ilmu pengetahuan. (2) Orang-orang tua dulu; sebagian masyarakat pedesaan di pulau Jawa menganggap kejadian gerhana dengan ada buto yang memakan bulan. Masyarakat akan

beramai-ramai menabuh lumping/ lesung (tempat penumbuk dari kayu) agar buto-nya takut dan cepat hilang.(Zaman, 2016)

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gerhana, sebagaimana ditafsirkan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, bukan sekadar peristiwa astronomi, melainkan merupakan pengingat spiritual yang berakar pada teologi Islam. Dalam konteks kontemporer, ketika sebagian masyarakat masih mengaitkan gerhana dengan takhayul atau mitos, perspektif hadis menawarkan kerangka pemahaman yang teosentris dan rasional, dengan menekankan gerhana sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyyah*), bukan pertanda nasib buruk atau musibah.(Jayusman, 2011)

Respons Nabi SAW terhadap gerhana melalui anjuran untuk melakukan refleksi diri, salat, dan sedekah menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang memadukan dimensi keimanan dan pencarian ilmiah. Penolakan eksplisit terhadap anggapan bahwa gerhana disebabkan oleh kematian atau kelahiran seseorang, sebagaimana termaktub dalam hadis-hadis sahih, berperan sebagai koreksi terhadap narasi budaya yang tidak berdasar dan masih beredar di tengah masyarakat. Dengan demikian, perspektif ini menjadi landasan strategis bagi para pendidik, da'i, dan institusi keagamaan dalam membangun literasi keislaman yang berbasis pada nash dan rasionalitas.(Amiruddin et al., 2023)

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara disiplin keislaman seperti *fiqh*, *hadis*, dan *'ilm al-falak* (astronomi Islam) dalam kegiatan pendidikan dan dakwah di era modern. Melalui reinterpretasi ajaran klasik dalam kerangka kekinian, umat Islam dapat mengembangkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena alam yang tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip ilmiah. Integrasi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk cara pandang Islam yang tangguh, adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada integritas teologisnya (Faizah, n.d.)

4. KESIMPULAN

Pembahasan seputar gerhana ini menyisakan beberapa simpulan gerhana, baik gerhana matahari maupun gerhana bulan, merupakan fenomena alam yang telah menarik perhatian manusia sejak lama. Dalam Islam, gerhana memiliki makna dan keistimewaan tersendiri, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Gerhana merupakan salah satu tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Bukhari dan Muslim, “Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda kekuasaan

Allah. Gerhana itu bukan karena mati atau hidup seseorang . bersedekah, dan berdoa ” (HR. Bukhari-Muslim)

Islam menentang anggapan bahwa gerhana merupakan pertanda buruk atau musibah. Gerhana terjadi karena kehendak Allah dan tidak memiliki kaitan dengan kematian, kelahiran, atau peristiwa lainnya. Gerhana merupakan pengingat bagi umat Islam akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Gerhana juga menjadi momen untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, gerhana menjadi kesempatan berbuat baik dan memohon ampun atas dosa. Memahami gerhana dalam perspektif hadis memberikan makna dan hikmah yang mendalam bagi umat Islam. Gerhana bukan hanya fenomena alam biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan rasa syukur kepada Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Khalil. (2019). *Al-Mu'jam al-'Arabī li al-Falak*. Dār al-Ma'ārif.
- Amiruddin, N., Mustafa, A., & Alimuddin. (2023). Analisis awal waktu salat gerhana menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i perspektif ilmu falak. *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 3(3), 125–147. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i3.35713>
- Brilianta, F. F. (n.d.). *Studi analisis rukyat bulan purnama dalam kitab Ma'zafatu Fardiyah ala Autar Falakiyah karya Doktor Ahmad Sulaiman* [Unpublished manuscript].
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faizah, A. N. (n.d.). *Gerhana pada masa Nabi Muhammad SAW* [Unpublished manuscript].
- Fauziah, E. S., & Kurniawan, R. R. (2022). Fenomena gerhana dalam hukum Islam dan astronomi. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9382u>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1998). *Grounded theory: Strategien qualitativer Forschung* (4th ed.). Huber.
- Ilyas, M. (2004). *A modern guide to astronomical calculations of Islamic calendar, times & qibla*. Berita Publishing.
- Jayusman, M. (2011). Fenomena gerhana dalam wacana hukum Islam dan astronomi. *Al-Adalah*, 10(2), 248–263.
- Kasim, D. (2018). Fiqh eclipse: Highlighting the eclipse phenomenon in Islamic law perspective. *Al-Mizan*, 14(1), 41–62. <https://doi.org/10.30603/am.v14i1.931>
- Mufidah, N., Latuconsina, M., & Sohrh. (2022). Peristiwa gerhana matahari dan bulan perspektif budaya dan ilmu falak. *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak*, 3(1), 111–130. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.23056>
- Mujab, S. (2014). Gerhana antara mitos, sains, dan Islam. *Yudisia*, 5(1), 83–101.
- NASA. (2023). Solar and lunar eclipses. *National Aeronautics and Space Administration*. <https://science.nasa.gov/eclipses>

- Rees, M. (2020). *Universe: The definitive visual guide*. Dorling Kindersley Ltd.
- Ridwan, M. (2016). *Astronomi Islam: Kajian hisab rukyat dan fenomena langit*. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Yudisia Editorial Team. (2016). Gerhana; Antara mitos, sains, dan Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 5(1).
- Zaman, Q. (2016). Gerhana dalam perspektif hukum Islam dan astronomi. *Empirisma*, 25(2), 157–170. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v25i2.299>